

---

## PENGARUH GAYA HIDUP DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

---

**Mimi Fianora**

Guru Mata Pelajaran PKn Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Salimpaung, Tanah Datar  
Email: [mimifianora10@gmail.com](mailto:mimifianora10@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aimed to empirically analyze the influence of lifestyle and learning motivation on students learning achievement in Civic Education at SMAN 1 Salimpaung, Tanah Datar. This was a causative research. The population in this study was all students of SMAN 1 Salimpaung in Tanah Datar Regency. The sample was determined randomly as many as 23 students in classroom XII. The data used in the study were primary data derived from randomly distributed questionnaires. This study used multiple regression analysis with SPSS 21 software. The results of this study indicated that lifestyle variable (X1) had a significant positive effect on student learning achievement (Y). However, learning motivation variable (X2) had no significant effect on student learning achievement.*

**Keywords:** *Learning Achievement, lifestyle, learning motivation, Civic Education*

*Submitted: 26 December 2018*

*Reviewed: 20 March 2019*

*Published: 29 April 2019*

---

**How to Cite:** Mimi Fianora. 2019. *Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. 3(1): pp. 34-46. DOI: <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss1>

---

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia. Hal ini diatur dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Ini berarti bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak boleh pilih kasi dan pandang bulu terhadap semua warga negara di Indonesia.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Disamping itu, keberhasilan pendidikan dapat pula dilihat dari perolehan spiritual, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Semua ini dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang efektif, efisien, bermakna, dan menyenangkan (Syah, 2007). Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yang menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Prestasi belajar merupakan cerminan dari usaha belajar seseorang yang diketahui pada saat tertentu (Inayah, 2013). Seseorang yang belajar serius tentu memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar tidak serius. Prestasi belajar menjadi cerminan bagi orang tua atas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh anaknya. Di sekolah, bentuk konkret prestasi belajar adalah nilai rapor yang diberikan kepada peserta didik ketika akhir semester atau akhir program belajar.

Menurut Suryabrata (1995), rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah proses pembelajaran, yang dinyatakan dengan nilai atau angka sesuai dengan batas ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sekolah dalam bentuk rapor. Melalui rapor dapat diketahui capaian prestasi belajar siswa selama satu periode.

Di sisi lain, gaya hidup siswa dalam kegiatan kesehariannya dapat mempengaruhi tingkat kebutuhannya dalam kehidupan konsumtif, sehingga membentuk pola hidup yang berbeda-beda pada siswa. Namun ada siswa-siswa terbentur pada hambatan-hambatan psikologis, yang ditampilkan dalam berperilaku seperti kurang bergairah, kurang tertarik sehingga mereka acuh tak acuh karena mereka merasa tidak mampu mempelajari bidang studi tersebut (Djamarah dan Zain, 2006). Faktor dalam diri individu merupakan sumber yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan ataupun kegagalan belajar siswa.

Disamping itu, motivasi belajar merupakan keinginan seseorang untuk meningkatkan kompetensi diri dalam proses belajar yang berasal dari individu orang tersebut (Jones, 2005). Melalui motivasi yang ada pada masing-masing orang maka dia memiliki niat untuk melaksanakan proses belajar. Keinginan yang muncul dalam diri seseorang merupakan apa yang tergambar dalam diri orang tersebut. Motivasi belajar merupakan dorongan yang menggerakkan untuk mau mengikuti proses belajar mengajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi cenderung bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti apa pelajaran yang diterangkan oleh guru di depan kelas.

Fenomena mengenai banyaknya siswa SMAN 1 Kec. Salimpaung Kabupaten Tanah Datar yang memiliki gaya hidup mengikuti perkembangan zaman seperti penggunaan gadget, nongkrong, membeli barang yang beda dari lain dan suka menonton film asing sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa SMAN 1 Kec. Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Selain itu motivasi belajar siswa tersebut semakin hari semakin berkurang. Hal ini dilihat dari semangat siswa dalam memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran. Banyak siswa yang acuh dan tidak peduli atas pelajaran yang diterangkan guru, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan penjelasan dan kondisi lapangan seperti yang dipaparkan di atas maka penulis tertarik dan telah melakukan suatu penelitian tentang "Pengaruh gaya hidup dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 1 Kec. Salimpaung Kabupaten Tanah Datar". Rumusan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah gaya hidup dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap

prestasi belajar mata pelajaran siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 1 Kec. Salimpaung Kabupaten Tanah Datar?

## Tinjauan Kepustakaan

### *Gaya Hidup*

Menurut Huffman et.al. (1995) gaya hidup adalah pola tindakan yang membedakan satu orang atau kelompok dengan yang lain. Jika gaya hidup diasumsikan sebagai sebuah ideologi, maka ia akan membentuk identitas diri yang bersifat individu maupun bersifat kelompok dan membedakan dengan yang lain. Gaya hidup memiliki tujuan untuk kemudian dapat membentuk citra yang dibanggakan bagi pengguna maupun partisipannya. Citra yang tampil melalui gaya hidup lebih sering bersinggungan dengan berbagai penampilan seseorang dan memiliki sifat yang dapat ditangkap dan dirasakan oleh indera. Citra yang timbul atas gaya hidup yang dipilih oleh seseorang berkaitan erat dengan nilai dan status sosial dari model gaya hidup yang digunakannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Secara umum gaya hidup dimaknai secara berbeda. Seringkali dinyatakan bahwa gaya hidup di Indonesia sangat khusus dan banyak yang kaya raya serta tinggal di perumahan-perumahan mewah melebihi di Beverly Hills. Namun disamping itu banyak juga yang hidup dalam kemiskinan.

John dan Bonfield (dalam Cleopatra, 2015) membagi gaya hidup menjadi lima kelompok, yaitu: 1) kelompok *positivism self confidence*, 2) kelompok *Liberalism Cosmopolitanism*, 3) kelompok *Frustration*, 4) kelompok *Home Family Orientation*, dan kelompok *Community Involvement*. Jehovah (dalam Cleopatra, 2015) menuliskan bahwa gaya hidup utamanya terdiri dari: mengatur konsumsi makanan, olah raga, mengoptimalkan aktifitas yang terkait pada faktor-faktor tentang mental dan spiritual. Namun secara elaboratif sumber lain menyebutkan bahwa aspek gaya hidup adalah hubungan personal, mobilitas, rekreasi, aktivitas komunitas, kegiatan bekerja. Kemudian dari sumber lain lagi menyebutkan bahwa komponen gaya hidup terbagi atas kelompok: *work, exercise, recreation, relaxation and sleep*.

Menurut Giddens (dalam Cleopatra, 2015), dari sisi konsumerisme gaya hidup merupakan kombinasi antara perilaku konsumsi, hubungan sosial, berpakaian, dan rekreasi. Sementara dari sisi pasar, gaya hidup dikelompokkan berdasarkan model AIO (*Activities, Interests, Opinions*) dan model VALS (*Value Life Styles*). Model VALS membagi gaya hidup menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) *need driven groups (survivors and sustainer)*,
- 2) *outer directed groups (belongers, semulators, and achievers)*,
- 3) *inner directed groups (I am me, experiential, and society conscious)*,
- 4) *combined outer and inner directed groups (integrated)*.

Gaya hidup sangat berdampak atau berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika, keberhasilan bekerja, kesehatan, dan pemeliharaan lingkungan.

Secara khusus gaya hidup siswa akan diukur pada kegiatan-kegiatan antara lain berbagai lomba, olah raga, dansa, even budaya, dan kegiatan lain yang terkait.

Gaya hidup merupakan pola tindakan yang membedakan satu orang atau kelompok dengan yang lain. Jika gaya hidup diasumsikan sebagai sebuah ideologi, maka akan membentuk identitas diri yang bersifat individu maupun bersifat kelompok dan membedakan dengan yang lain. Gaya hidup memiliki tujuan untuk kemudian dapat membentuk citra yang dibanggakan bagi pengguna maupun partisipannya. Citra yang tampil melalui gaya hidup lebih sering bersinggungan dengan berbagai penampilan seseorang dan memiliki sifat yang dapat ditangkap dan dirasakan oleh indera. Citra yang timbul atas gaya hidup yang dipilih oleh seseorang berkaitan erat dengan nilai dan status sosial.

### **Motivasi dan Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan dorongan, hasrat, kebutuhan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Motivasi dapat juga diartikan sebagai kekuatan yang mendorong arah dan ketetapan tindakan menuju suatu tujuan. Motivasi merupakan motif yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu (Wingkel, 1989). Senada dengan ini, Meggison (2006) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang muncul dalam diri seseorang, termasuk dorongan, hasrat dan motif.

Motivasi merupakan bagian dari suatu keadaan yang menyebabkan seseorang dalam bertindak dengan cara yang jelas untuk memenuhi beberapa tujuan tertentu. Motivasi menjelaskan mengapa orang melakukan suatu tindakan. Hal ini berpengaruh terhadap tindakan misalnya seorang pemimpin dalam memberikan motivasi bawahan dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi sebagai kunci sukses atau kunci keberhasilan dalam meraih keberhasilan organisasi (Certo and Certo, 2006).

Menurut Oemar (2005) ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, ialah (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain; (2) menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila dapat disebutkan kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Di sisi lain, motivasi berhubungan erat dengan bagaimana perilaku itu bermula, diberi tenaga, disokong, diarahkan, diberikan reaksi subjektif yang ada dalam organisme ketika semua itu berlangsung (Jones, 2005).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, motivasi merupakan faktor kunci yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa (Rana, Mahmood, dan Reid, 2015; Yong, 2009). Tella (2007) dalam penelitiannya antara lain menemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada prestasi akademik antara siswa di sekolah menengah yang memiliki motivasi rendah dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Reardon dan Bertoch (2010) yang menemukan bahwa seseorang dengan motivasi tinggi secara teori akan cenderung aktif berpartisipasi dan melakukan perencanaan yang baik dalam belajar. Ini disebabkan karena adanya keinginan yang kuat dalam diri

seseorang untuk mencapai tujuan dan memberikan yang terbaik dalam setiap usaha yang ia lakukan.

Motivasi berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan perhatian dan upaya dari guru untuk mendorong semangat belajar siswa. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar tetapi perlu dipahami tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi belajar dapat ditumbuhkan dengan adanya bimbingan dari semua pihak yang mendukung kegiatan belajar, metode belajar, materi pelajaran yang diberikan sesuai dan seharusnya dipelajari oleh siswa ataupun penggunaan media pembelajaran (Oktaria, Zulkardi, dan Somakim, 2013).

### **Prestasi Belajar**

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Menurut Syah (2007) belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dalam pengertian ini tidak semua perubahan tingkah laku yang terjadi dapat dikatakan sebagai akibat proses belajar. Sebagai contoh perubahan tingkah laku karena kelelahan, sedih, jenuh dan lain-lain tidak dapat dipandang sebagai akibat proses belajar. Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya.

Hudojo (1998) mengemukakan pendapatnya tentang prestasi belajar sebagai berikut: Prestasi belajar dan proses belajar kedua-duanya penting, dan di dalam belajar terjadi proses berfikir. Seseorang dikatakan berfikir bila orang itu melakukan kegiatan mental, bukan kegiatan motorik walaupun kegiatan motorik ini dapat pula bersama-sama dengan kegiatan mental tersebut. Dalam mental itu orang menyusun hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian.

Prestasi belajar diperoleh dengan memahami dan menguasai hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari. Kemudian Sudjana (1990) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh berdasarkan proses belajar.

Ada lima katagori tentang kemampuan yang dihasilkan berdasarkan proses belajar, yaitu; (1) Kecakapan untuk mengkomunikasikan pengetahuan secara verbal, yang dikatagorikan sebagai informasi verbal, (2) Kecakapan dalam bertindak melalui penilaian terhadap suatu stimulus yang dikatagorikan sebagai sikap, (3) Kecakapan membedakan, memahami konsep maupun aturan serta dapat memecahkan masalah, dikatakan sebagai keterampilan intelektual, (4) Kecakapan mengelola dan mengembangkan proses berpikir melalui pemahaman, analisis dan sintesis, dikatagorikan sebagai keterampilan strategi kognitif, (5) Kecakapan yang diperlihatkan secara tepat, tepat dan lancar melalui gerakan anggota tubuh, ini dikatagorikan sebagai keterampilan motorik.

Berdasarkan pemaparan di atas maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Gaya hidup berpengaruh signifikan positif terhadap prestasi belajar

H<sub>2</sub>: Motivasi belajar berpengaruh signifikan positif terhadap prestasi belajar

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kausatif yang bertujuan melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya hidup (X<sub>1</sub>) dan motivasi belajar (X<sub>2</sub>). Variabel terikat dalam penelitian adalah prestasi belajar (Y). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden (siswa).

Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner kepada para siswa yang menjadi sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Kec. Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda dan dengan menggunakan *software* SPSS ver 21.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### *Uji Validitas dan Reliabilitas*

Uji Validitas dimaksudkan untuk mengetahui instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Kuisisioner yang kembali 23 eksemplar kuisisioner dan yang dapat diolah sebanyak 23 eksemplar kuisisioner. Untuk melihat validitas kuisisioner maka peneliti menggunakan model *Product Moment*. Hasil statistik menunjukkan semua item pertanyaan dalam kuisisioner dinyatakan valid karena nilai sig < 0,05. Berikut tabel hasil olah uji validitas data.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Data Penelitian**

Variabel	Nilai <i>Sig</i> tertinggi
Gaya Hidup (X1)	0,044
Motivasi Belajar (X2)	0,020
Prestasi Belajar	0,046

*Sumber : Hasil Uji Validitas Data dengan software SPSS versi 21*

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya variabel penelitian ini, telah dilakukan uji statistik dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut adalah “reliabel”.

2. Jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60 maka pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut adalah “tidak reliabel”.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian**

Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Gaya Hidup	0,870	Reliabel
Motivasi Belajar	0,842	Reliabel
Prestasi Belajar	0,907	Reliabel

*Sumber : Hasil Uji Reliabilitas Data dengan software SPSS ver 21*

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai *Cronbach Alpha* yang cukup besar atau tinggi yaitu di atas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuisioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

#### ***Uji Asumsi Klasik***

Sebelum dilakukan uji regresi linear berganda, dalam penelitian ini dilakuka uji asumsi klasik sebagai persyaratan uji regresi, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang pola distribusinya normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Kolmogorav-Smirnov test*, seperti tertera dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.79871189
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.122
	Negative	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		.960
Asymp. Sig. (2-tailed)		.425

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Hasil Uji Normalitas Data dengan software SPSS ver 21*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu  $0,425 > 0,05$  yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

Selanjutnya, untuk melihat ada tidaknya hubungan linear antara variabel bebas (indeks), dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance value*. Batas dari *tolerance value* adalah  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$ . Jika *tolerance value* di bawah  $0,10$  atau nilai VIF di atas  $10$ , maka terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Data Penelitian**

Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
Gaya Hidup	.463	2.755
Motivasi Belajar	.326	4.430

Sumber : Hasil Uji Multikolinearitas Data dengan software SPSS ver 21

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF kedua variable  $< 10$  maka dapat dikatakan tidak terdapat korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya, atau variabel independen pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

Seterusnya, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini digunakan uji *Glejser*. Pengujian ini membandingkan signifikan dari uji ini apabila hasilnya  $\text{sig} > 0,05$  atau  $5\%$ . Jika signifikan di atas  $5\%$  maka disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas Data Penelitian**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.111	3.635		1.131	.265
Gaya Hidup	.447	.186	.360	2.407	.338
Motivasi Belajar	.479	.173	.431	2.770	.532

Sumber : Hasil Uji Heteroskedastisitas Data dengan software SPSS ver 21

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level *sig*  $> 0,05$  yaitu  $0,338 > 0,05$  untuk variabel gaya hidup,  $0,532 > 0,05$  untuk variabel motivasi belajar. Sehingga penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti dan diolah dengan model regresi berganda.



### **Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R<sup>2</sup>* berarti  $R^2$  sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R<sup>2</sup>*. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.831 <sup>a</sup>	.590	.566	2.90709

a. Predictors: (Constant), Gaya hidup, Motivasi belajar

Sumber : Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan software SPSS ver 21

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa besarnya nilai *adjusted R square* adalah 0,566 yang bermakna bahwa kemampuan variabel gaya hidup ( $X_1$ ), motivasi belajar ( $X_2$ ) mampu mempengaruhi variabel prestasi belajar ( $Y$ ) sebesar 56,6 %. Sedangkan sisanya sebesar 43,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

### **Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan bertujuan untuk melihat pengaruh gaya hidup dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar secara bersama-sama (simultan). Jika  $\text{sig} < \alpha$  maka secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig} 0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel gaya hidup dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar secara bersama-sama (simultan). Berikut tabel Uji F hasil olahan SPSS 21.

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>	
Regression	716.475	3	238.825	42.259	.000 <sup>b</sup>	
Residual	321.144	38	8.451			
Total	1037.619	41				

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Gaya hidup, Motivasi belajar

Sumber : hasil olahan penulis dengan software SPSS ver 21

### *Analisis Regresi Berganda*

Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan model regresi linear berganda dan dengan menggunakan program SPSS 21 dalam penelitian ini adalah seperti tertera dalam Tabel 8 berikut.

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.31	3.635		1.131	.265
	Gaya Hidup	.247	.186	.360	2.407	.001
	Motivasi Belajar	.040	.173	.431	2.770	.069

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber : Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan software SPSS ver 21

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 2,31 + 0,247 X_1 + 0,040 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Prestasi belajar
- X<sub>1</sub> = Gaya hidup
- X<sub>2</sub> = Motivasi belajar

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar 2,31 ini mengidentifikasikan bahwa jika variabel independen yaitu gaya hidup dan motivasi belajar adalah 0, maka Prestasi belajar adalah sebesar konstanta 2,31
- b) Koefisien gaya hidup sebesar 0,247 ini mengidentifikasikan setiap peningkatan gaya hidup sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan prestasi belajar sebesar 0,247 dengan asumsi variabel lain konstan.
- c) Koefisien motivasi belajar sebesar 0,040 mengidentifikasikan setiap peningkatan motivasi belajar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan prestasi belajar sebesar 0,040 dengan asumsi variabel lain konstan.

### **Uji Hipotesis (*t-test*)**

Uji t statistik (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil analisis pada tabel maka dapat diketahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

### *Pengujian Hipotesis 1*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai  $sig < \alpha 0,05$ . Nilai  $sig 0,001 < \alpha 0,05$  serta nilai koefisien  $\beta$  bertanda positif sebesar 0,247. Sehingga dinyatakan Gaya hidup berpengaruh signifikan positif terhadap Prestasi belajar. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) **diterima**.

Hasil ini menunjukkan bahwa gaya hidup yang dimiliki oleh siswa SMAN 1 Salimpaung, Tanah Datar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Gaya hidup yang berlebihan seperti penggunaan *gadget* mampu membuat prestasi belajar siswa menurun. Hal ini terjadi jika siswa memanfaatkan gaya hidup untuk hal yang negatif dan melalaikan siswa untuk belajar. Namun, semakin banyak siswa yang memanfaatkan *gadget* secara positif maka semakin berprestasi siswa tersebut dalam belajar.

### *Pengujian Hipotesis 2*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai  $sig < \alpha 0,05$ . Nilai  $sig 0,069 > \alpha 0,05$  serta nilai koefisien  $\beta$  bertanda positif sebesar 0,040. Sehingga dinyatakan motivasi belajar tidak terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap prestasi belajar. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) **ditolak**.

Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh siswa tidak mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut. Motivasi yang dimiliki oleh siswa tidak dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini suatu pertanda bahwa siswa membutuhkan motivasi yang lebih tinggi baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Motivasi yang kurang tentu tidak dapat memaksimalkan keinginan siswa untuk belajar. Ketika motivasi belajar kurang maka semua pelajaran yang diterangkan guru tidak akan diperhatikan oleh siswa. Ketika perhatian siswa kurang maka berdampak buruk terhadap prestasi siswa.

Hasil penelitian ini di suatu sisi memperkuat hasil penelitian Cleopatra (2015) yang menemukan bahwa gaya hidup sangat berdampak atau berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika, keberhasilan bekerja, kesehatan, dan pemeliharaan lingkungan. Namun di sisi lain hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rana, Mahmood, dan Reid (2015) dan Yong (2009) yang menemukan bahwa motivasi merupakan faktor kunci yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Begitu juga hasil penelitian Tella (2007) yang antara lain menemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada prestasi akademik antara siswa di sekolah menengah yang memiliki motivasi rendah dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi. Reardon dan Bertoch (2010) juga menemukan bahwa seseorang dengan motivasi tinggi secara teori akan cenderung aktif berpartisipasi dan melakukan perencanaan yang baik dalam belajar. Hasil penelitian penulis ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Salimpaung Tanah Datar.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dalam penelitian ini antara lain dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Gaya hidup berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 1 Kec. Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.
2. Motivasi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa SMAN 1 Kec. Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya maka melalui penelitian ini perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memberikan motivasi lebih besar kepada siswa SMAN 1 Kec. Salimpaung Kabupaten Tanah Datar karena motivasi belajar selama ini belum mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa, meskipun secara teori dan hasil-hasil penelitian lain pada umumnya mendapati bahwa motivasi belajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain dalam penelitiannya seperti variabel fasilitas sekolah, media pembelajaran, maupun variabel kompetensi guru, yang mungkin saja juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Certo, S.C. and Certo, S.T. (2006). *Modern Management*. New Jersey: Pearson Education. Inc.
- Cleoptra, Maria. (2015). “Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika” dalam *Jurnal Formatif*, 5 (2) pp: 168-181.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Hudojo, Herman. (1998). *Pengembangan Kurikulum Ekonomi dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Huffman, K., Vermoy, M. dan Vermoy, J. (1995). *Essentials of Psychology in Action*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Inayah, Ridaul, dkk. 2013. “Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri* Vol.1 No. 1.
- Jones , M.R. (2005). *Nebraska Symposium on Motivation*. Lincoln: University of Nebraska Press.

- Meggison, M. B. (2006). *Small Business Management*. New York: McGraw-Hill.
- Oemar, H. (2005). *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Oktaria, D., Zulkardi, Z., dan Somakim, S. (2013). “Pengembangan website bahan ajar turunan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik”. *Jurnal Kependidikan*, 43 (2), 107-115. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/2260>.
- Rana, R. A., Mahmood, N., and Reid, N. (2015). “Motivation and science performance: influence on student learning in science”. *Science Institute (Lahore)*, 27 (2), 1445-1452.
- Reardon, R. C. and Bertoch, S. C. (2010). “Student motivation and program participation”. *Journal of College Student Development*, 51(6), 716-722. Diunduh dari <https://doi.org/10.1353/csd.2010.0025>.
- Sudjana, Nana. (1990). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tella, A. (2007). “The impact of motivation on student’s academic achievement and learning outcomes in mathematics among secondary school students in Nigeria”. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(2), 149-156.
- Wingkel, C. (1989). *Psikologi Pengajaran*. Terjemahan Budiyanto. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yong, B. C. S. (2009). “Students’ motivational orientations and their association with achievement in biology”. *Brunei International Journal of Science & Math Education*, 1, 56-64.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.